

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Kebijakan Usaha Peternakan

Peternakan merupakan salah satu faktor penunjang penting yang perlu diselenggarakan dengan tertib dan teratur dalam rangka melaksanakan pembangunan nasional, sehingga dapat diperoleh ternak yang baik dan sehat oleh karena perlu diatur usaha peternakan dengan peraturan pemerintah. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 1977 tentang Usaha Peternakan Pasal 1 menjelaskan bahwa Perusahaan Peternakan adalah suatu usaha yang dijalankan secara teratur dan terus menerus pada suatu tempat dan dalam jangka waktu tertentu untuk tujuan komersil yang meliputi kegiatan menghasilkan ternak (ternak bibit/ternak potong), telur dan susu serta usaha menggemukkan suatu jenis ternak termasuk mengumpulkan, mengedarkan dan memasarkannya, yang untuk tiap jenis ternak melebihi dari jumlah yang ditetapkan untuk tiap jenis ternak pada peternakan rakyat. Peternakan rakyat adalah usaha peternakan yang diselenggarakan sebagai usaha sampingan yang jumlah maksimum kegiatannya untuk tiap jenis ternak ditetapkan oleh Menteri. Menurut Pasal

3 Ayat 1 dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 1977 jenis peternakan dapat digolongkan menjadi:

- a. Peternakan unggas, yang terdiri dari bidang:
 - 1) peternakan ayam telur;
 - 2) peternakan ayam daging (broiler);
 - 3) peternakan ayam bibit;
 - 4) peternakan unggas lainnya.
- b. Peternakan kambing dan domba;
- c. Peternakan babi;
- d. Peternakan sapi potong
- e. Peternakan kerbau potong
- f. Peternakan sapi perah
- g. Peternakan kerbau perah
- h. Peternakan kuda.

Setiap perusahaan peternakan wajib memiliki izin usaha peternakan. Izin usaha peternakan dapat diberikan kepada:

- a. Badan Hukum Indonesia
- b. Perorangan Warga Negara Indonesia.

Setiap izin usaha peternakan dikenakan iuran izin usaha peternakan yang besarnya serta tata cara pemungutan, penyetoran, dan penggunaannya ditetapkan lebih lanjut oleh Menteri setelah mengadakan konsultasi dan koordinasi dengan Menteri Keuangan.

2. Usaha Peternakan Ayam Broiler

Usaha peternakan ayam broiler menurut Surat Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia No 472/KPTS/TN.330/6/1996, peternakan ayam broiler dengan jumlah ternak yang dipelihara tidak melebihi 15.000 ekor per periode adalah usaha budidaya ayam ras yang dilakukan oleh perorangan secara individual atau kelompok usaha bersama (koperasi), sedangkan jumlah minimum yang harus dimiliki perusahaan peternakan adalah 5.000 ekor per periode produksi (Suharno, 2004).

Usaha peternakan ayam broiler pada awalnya merupakan usaha sampingan dari usaha peternakan ayam petelur dan masih jauh dari jangkauan usaha ekonomi yang berorientasi produksi dan pasar. Hal ini terjadi pada tahun 1960 sampai tahun 1969 dimana struktur usaha belum terpisah berdasarkan spesialisasi karena semua kegiatan agribisnis ayam broiler bersatu dalam peternakan itu sendiri, mulai dari pembuatan pakan dan pengadaan bibit (Yusdja, 2004).

Pada tahun 1970, usaha yang berasal dari hobi tumbuh dan berkembang pada skala yang lebih besar dengan struktur yang tetap terintegrasi dan mempunyai orientasi produksi untuk pasar. Seiring dengan perkembangan zaman, usaha ternak ayam broiler semakin berkembang dengan pesat baik dari sisi produksi, populasi maupun teknologi (Yusdja, 2004).

3. Klasifikasi Ayam Broiler

Ayam broiler merupakan jenis ras unggulan hasil persilangan dari bangsa-bangsa ayam yang memiliki daya produktivitas tinggi, terutama dalam memproduksi daging ayam. Ayam ras pedaging mulai dikenal di Indonesia sejak tahun 1980-an, walaupun galur murninya sudah diketahui pada tahun 1960-an ketika peternak mulai memeliharanya. Berikut adalah galur murni ayam ras pedaging (Mulyadi, 2014):

Kingdom : Animalia
Filum : Chordata
Kelas : Aves
Subkelas : Neornithes
Ordo : Galliformis
Genus : Gallus
Spesies : *Gallus domesticus*

Strain ayam ras pedaging berasal dari persilangan ayam *white plymounth rock* dengan *white cornish* yang telah mengalami seleksi gen selama bertahun-tahun. Sehingga hanya dalam waktu produksi 35-40 hari sudah dapat dipanen, menghasilkan daging, dan menguntungkan secara ekonomis. Broiler *strain cobb* memiliki keunggulan dan karakteristik tersendiri, yaitu titik tekan pada perbaikan FCR (*Feed Conversion Ratio*), dan pengembangan genetik diarahkan kepada pembentukan daging dada (Mulyadi, 2014).

Pada mulanya masyarakat sudah terbiasa untuk mengkonsumsi ayam kampung sehingga pemasaran ayam broiler semakin sulit. Pada akhir periode 1980-an pemerintah mencanangkan penggalakan konsumsi daging ayam untuk menggantikan konsumsi daging ruminansia yang saat itu semakin sulit keberadaannya. Sehingga ayam broiler komersial atau ayam broiler *final stock* mulai dikenal dan secara perlahan mulai diterima masyarakat (Rasyaf, 2004).

4. Konsep Ayam Broiler Organik (Ayam Probiotik)

Ayam broiler merupakan ayam yang memiliki pertumbuhan cepat dan dapat mengkonversi pakan yang dikonsumsi secara optimal menjadi daging.

Sementara itu broiler organik merupakan ayam ras pedaging yang pemeliharaannya tanpa pemberian bahan kimia seperti obat-obatan, antibiotik, maupun vitamin buatan pabrik. Untuk meningkatkan kekebalan tubuhnya, selama pemeliharaan ayam tersebut diberi asupan probiotik dan herbal. Pemberian probiotik tidak hanya digunakan sejak bibit ayam atau DOC masuk kandang hingga masa panen, tetapi juga pasca panen yaitu pada proses pembersihan setelah ayam dipotong. Menurut Standar Internasional (SI), daging organik harus memiliki kriteria sebagai berikut (Jayanata dan Harianto, 2011) :

- a. Berasal dari bibit yang ditetaskan atau dilahirkan dari induk yang dipelihara secara organik
- b. Selama pemeliharaan dan pembesaran, sama sekali tidak menggunakan bahan-bahan kimia dalam bentuk apapun

- c. Pemberian pakan menggunakan bahan-bahan alami tanpa imbuhan kimia
- d. Pengkondisian kandang tidak menggunakan bahan-bahan kimia
- e. Dipotong dan dibersihkan tidak menggunakan bahan-bahan kimia, serta menggunakan air yang terjamin kebersihan dan terbebas dari kandungan kimia.

5. Perbedaan Ayam Broiler Kualitas Organik (Ayam Probiotik) dan Ayam Broiler Non Organik

Secara teknis pemeliharaannya ayam broiler terbagi menjadi dua yakni ayam broiler organik dan ayam broiler non organik. Untuk membedakannya ayam broiler organik biasanya disebut sebagai ayam probiotik, sedangkan ayam broiler non organik biasanya tetap disebut sebagai ayam broiler saja. Beberapa perbedaan antara ayam probiotik dari ayam broiler yakni sebagai berikut (KPA Berkat Usaha Bersama, 2014).

- a. Dilihat dari segi pemeliharaannya, pakan yang diberikan untuk ayam probiotik tetap sama dengan ayam broiler namun tidak diberi vaksin, obat-obatan kimia, atau antibiotik. Namun sebagai gantinya, ayam probiotik hanya diberikan jamu dan probiotik (mikroba) untuk perkembangan performa ayam, jamu digunakan sebagai minuman ayam, probiotik digunakan sebagai campuran dalam minuman dan pakan (ransum) ayam.

b. Dilihat dari segi fisik

Tabel 2. Perbandingan fisik ayam probiotik dan ayam broiler biasa

Ayam probiotik	Ayam broiler biasa
Warna daging merah muda dan serat lebih halus	Warna daging pucat, tekstur lembek, dan serat kasar
Tidak ada sisa darah serta bau tidak amis	Banyak sisa darah dan bau amis sangat menyengat
Kandungan lemak sangat sedikit	Banyak kandungan lemak menempel pada kulit dan daging Megandung banyak lendir dan berbau anyir

Sumber : KPA Berkat Usaha Bersama, 2014

c. Dilihat dari segi mortalitas, ayam probiotik lebih rendah tingkat

kematiannya daripada ayam broiler, yakni dari 100 ekor tingkat mortalitas sejak awal hingga masa panen hanya sebesar 5 persen atau bahkan 0 persen. Hal ini karna dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni (KPA Berkat Usaha Bersama, 2014):

- 1) Kandang ayam probiotik adalah bukan kandang panggung, sehingga dapat mengurangi potensi cedera pada ayam akibat terjepit bambu lantai
- 2) Pengaruh jamu-jamuan yang diberikan kepada ayam sehingga menguatkan sistem imun ayam
- 3) Pengaruh probiotik yang diberikan kepada ayam sehingga kotoran ayam tidak terlalu bau, menekan pertumbuhan lalat, sehingga menekan penyebaran penyakit

d. Dilihat dari harga penjualan, harga jual ayam probiotik adalah statis artinya tidak naik dan tidak turun yakni sebesar Rp35.000 per ekor,

sedangkan harga jual ayam broiler disetiap periodenya adalah *fluktuatif* pada bulan tertentu.

Broiler yang dipelihara secara organik memiliki berbagai keunggulan baik dari segi kandungan gizi, fisik, maupun rasa. Berbagai keunggulan ayam broiler organik berdasarkan kandungan gizi, residu kimia, dan tampilan dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Perbandingan kandungan ayam probiotik dengan broiler biasa

Deskripsi	Ayam probiotik	Ayam broiler biasa
Kolesterol	59.7 mg/100 g	80-100 mg/100 g
Lemak	9.15%	21-25 %
Protein	19%	17 %
Kadar air	64.9%	68-74 %
Salmonella dan E. Coli	Tidak terdeteksi	Terdeteksi
Antibiotik	Negatif	Positif
Pb	< 0.05	Maks 0.05 mg
Hg	<0.0005	Maks 0.03 mg
Arsenic	<0.0002	Maks 0.05 mg

Sumber : www.pronic.co.id dalam Jayanata dan Harianto, 2011

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan beberapa keunggulan kandungan ayam kualitas organik (ayam probiotik) yakni sebagai berikut:

1. Rendah kolesterol. Kandungan kolesterol broiler organik yang dihasilkan pada tabel diatas hanya sebesar 59.7 mg/100 gram daging ayam. Sedangkan, kandungan kolesterol broiler biasa 80-100 g/ daging ayam
2. Rendah lemak. Lemak yang ada dalam broiler kualitas organik hanya sekitar sepertiga dari kandungan lemak dalam broiler biasa
3. Bebas bakteri *Salmonella* dan *E. coli*

4. Rendah kandungan air (lebih rendah hingga 10 persen dibandingkan dengan broiler biasa)
5. Cemaran logam dan kimia yang jauh dibawah standar minimum
6. Tinggi protein (meningkat 2 persen dari kandungan protein dalam broiler biasa)

6. Faktor Produksi Peternakan Ayam Probiotik

Sarana produksi yang digunakan dalam produksi ternak ayam probiotik yaitu:

a. Lahan

Lokasi lahan untuk peternakan ayam ras pedaging atau ayam broiler sebaiknya harus jauh dari lokasi pemukiman penduduk. Lokasi hendaknya tidak jauh dari pusat pasokan bahan baku dan lokasi pemasaran agar terhindar dari resiko kematian yang tinggi, biaya transportasi yang dikeluarkan rendah, serta kondisi ayam dapat lebih segar. Selain itu lokasi yang dipilih sebaiknya termasuk areal agribisnis agar terhindar dari penggusuran (Rasyaf, 2004).

b. Kandang dan Peralatan Kandang

Kandang memegang peranan penting dalam sebuah peternakan ayam pedaging. Bangunan kandang yang baik adalah bangunan yang memenuhi persyaratan teknis, sehingga kandang dapat berfungsi melindungi ternak ayam pedaging terhadap lingkungan yang merugikan, mempermudah tatalaksana, menghemat tempat, menghindari dari gangguan binatang buas, serta menghindarkan ayam pedaging kontak

langsung dengan unggas lain (Mulyadi, 2014). Peralatan kandang yang digunakan dalam usaha ternak ayam pedaging adalah tempat pakan, tempat minum, tempatpakan, lampu listrik, litter(layer dinding kandang) dan peralatan lainnya seperti drum air, ember, garpu pembalik sekam, dan blower atau kipas angin.

Iklim kandang yang cocok untuk berternak ayam pedaging berkisar 32,2-35°C, sedangkan kelembaban sekitar 60-70 persen. Adapun penerangan atau pemanasan kadang sesuai dengan aturan yang ada. Tata letak kandang diupayakan agar mendapatkan sinar matahari di pagi hari, sirkulasi udara juga diusahakan dengan baik (Mulyadi, 2014). Adapun syarat konstruksi kandang yang baik adalah :

- 1) Terdapat sirkulasi udara
- 2) Arah kandang membujur timur-barat untuk mengurangi sengatan matahari
- 3) Tinggi tiang harus ideal, yakni 7 meter ke atap dan 4 meter ke tepi.
- 4) Kapasitas kandang harus ideal, yakni 1 meter per 9 ekor ayam
- 5) Atap kandang disesuaikan dengan iklimnya

c. ***Day Old Chick (DOC)***

Day Old Chick (DOC) adalah komoditas unggulan perunggasan hasil persilangan dari jenis-jenis ayam berproduktifitas tinggi yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Salah satu ciri khas yang dimiliki komoditas adalah memiliki pertumbuhan yang sangat cepat. Menurut Hardjosworo dan Rukmiasih (2000), pemerintah telah mengeluarkan surat keputusan

tentang persyaratan mutu bibit ayam broiler yakni ; (1) bobot kuri untuk umur sehari atau DOC adalah 37 - 45 gram, (2) kondisi bibit sehat, (3) kaki normal dan dapat berdiri tegak, (4) tampak segar dan aktif, (5) tidak terdehidrasi, (6) tidak ada kelainan bentuk dan cacat fisik, (7) sekitar pusar dan dubur kering, serta pusar tertutup, (8) warna bulu seragam, sesuai warna galur (strain) serta kondisi bulu kering dan berkembang, (9) jaminan kematian kuri/DOC pada saat penerimaan minimal 2 persen.

Bibit yang baru tiba, dilakukan penanganan dimulai dari:

- 1) Penimbangan untuk mengetahui bobot rata-rata DOC
- 2) Penyeleksian untuk mengetahui kualitas DOC yang baik

d. Pemanas atau brooder

Pemanas buatan atau brooder berfungsi sebagai pengganti indukan alami untuk memberi kehangatan bagi anak ayam yang baru menetas (DOC).

Suhu lingkungan kandang terutama pada awal pemeliharaan harus diperhatikan agar tercipta suhu lingkungan yang ideal bagi pertumbuhan ayam. Pengaturan suhu lingkungan ini menjadi titik awal kesuksesan peternakan. Selain sebagai penghangat, pemanas juga berfungsi menstimulus fungsi-fungsi organ ayam, termasuk fungsi pengatur suhu badan. Ayam merupakan hewan berdarah panas (*homeothermal*) yang masih termasuk hewan peralihan dari hewan berdarah dingin ke hewan berdarah panas sejati seperti mamalia. Karena itu, ketika baru menetas pengatur suhu badannya belum berfungsi dengan sempurna. Untuk mengatasi hal tersebut kandang harus dilengkapi dengan pemanas buatan atau *brooder*. Ada beberapa jenis pemanas yang dapat digunakan

dikandang yakni *infra red gas brooder* (gasolek), semawar, serta pemanas batu bara dan serbuk kayu (Jayanata dan Harianto, 2011).

e. **Pakan**

Pakan merupakan kumpulan bahan makanan pokok yang layak untuk dimakan oleh ayam dan telah disusun mengikuti aturan tertentu. Aturan tersebut mengikuti nilai kebutuhan gizi dari bahan makanan yang digunakan. Rasyaf (2002) menyatakan bahwa pakan starter diberikan pada ayam berumur 0-3 minggu, sedangkan pakan *finisher* diberikan pada waktu ayam berumur 4 minggu sampai panen. Pemberian pakan harus sesuai dengan kebutuhan nutrisi yang dibedakan berdasarkan tingkat umur.

Apabila menggunakan pakan dari pabrik, maka jenis pakan disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan ayam, yang dibedakan menjadi dua tahap. Tahap pertama disebut tahap pembesaran (umur 1-20 hari), yang harus mengandung kadar protein minimal 23persen. Sedangkan tahap kedua disebut tahap penggemukan (umur diatas 20 hari), yang menggunakan pakan berkadar protein sebesar 20 persen, jenis pakan biasanya tertulis pada kemasannya, efisiensi pakan dinyatakan dalam perhitungan *feed convertation ratio* (FCR), cara menghitungnya adalah jumlah pakan selama pemeliharaan dibagi total bobot ayam yang dipanen, dimana semakin rendah angka FCR maka semakin baik kualitas pakan, karena lebih efisien (Mulyadi, 2014).

Pada usaha pembesaran ayam probiotik ayam dapat diberi pakan buatan pabrik atau pakan hasil racikan peternakan sendiri. Berikut persyaratan mutu standar pakan broiler

Tabel 4. Persyaratan mutu standar pakan broiler

Kandungan	Jumlah
Kadar air (maksimum)	14.0%
Protein kasar	18.0-23.0%
Lemak kasar	2.5-7.0%
Serat kasar	7.0%
Abu	5.0-8.0%
Kalsium (Ca)	0.9-1.2%
Fosfor (P)	0.7-1.0%
Aflatoksin (maksimum)	50 ppb
L-Lysine (maksimum)	1.1%
DL-Methioniene (maksimum)	0.5%

Sumber : Standar Nasional Indonesia dalam Jayanata dan Harianto, 2011

f. **Pencatatan atau *Recording***

Pencatatan atau *recording* dalam usaha peternakan ayam ras pedaging sangat diperlukan pencatatan ini bertujuan untuk; (1) mengetahui tingkat keberhasilan atau kegagalan dalam usaha ternak ayam pedaging baik ditinjau dari segi tehnik maupun ekonomis, (2) memantau semua kegiatan dalam budidaya ayam pedaging. (3) sebagai evaluasi dan tindak lanjut kegiatan budidaya pada periode berikutnya (Rasyaf, 2002).

Pencatatan atau *recording* perlu dilakukan setiap hari meliputi kematian ayam, penggunaan pakan, program pengobatan berat tubuh ayam, vaksinasi dan pemberian vitamin. Hal ini perlu untuk mengetahui perkembangan pertumbuhan ayam serta untuk mengontrol *performance* ayam (Rasyaf, 2002).

Dalam pencatatan (*recording*) ayam ras pedaging biasanya berisi; (1) nama perusahaan peternakan/*farm*, (2) nomor kandang, (3) strain ayam, (4) tanggal tetas, (5) tanggal penerimaan, (6) jumlah ayam, (7) jumlah kematian ayam, (8) pemberian pakan (9) vaksinasi(jenis, dosis dan cara), (10) obat- obat yang digunakan (11) bobot badan ayam, dan (12) konversi pakan (Rasyaf, 2002).

g. Sekam

Sekam adalah bagian dari bulir padi yang sudah terpisah setelah proses penggilingan. Umumnya sekam dapat digunakan sebagai media bakar batu bata, media lantai kandang hamster, media atau bahan kerajinan tangan, dll. Pada usaha ternak ayam probiotik, semua kandang ayam beralaskan sekam dengan ketebalan antara 8-10 cm. Sekam umumnya dijual dengan harga Rp7.000 per karungnya. Berikut beberapa kelebihan kandang beralaskan sekam (non panggung) yaitu sebagai berikut (KPA Bekat Usaha Bersama, 2014):

- 1) Mengurangi angka cidera pada kaki ayam probiotik
- 2) Efisien tenaga dan biaya
- 3) Memudahkan peternak dalam pemeliharaan kandang
- 4) Memberikan rasa aman dari resiko jatuh atau kecelakaan kepada peternak

Jumlah sekam yang digunakan per kandang berbeda-beda, ukurannya adalah apabila luas kandang 700m^2 maka jumlah sekam yang dibutuhkan

dalam kandang tersebut yakni sebanyak 25 karung (KPA Berkat Usaha Bersama, 2014).

h. Tenaga kerja

Tenaga kerja sangat diperlukan untuk kegiatan operasional kandang, seperti pemberian pakan, pemberian minum, pelaksanaan vaksinasi, pengaturan pemanas, pembersihan kandang dan sebagainya. Tenaga kerja yang digunakan dalam usaha ternak ayam ras pedaging adalah tenaga kerja yang memiliki keterampilan dan pengalaman di dunia peternakan. Jumlah tenaga kerja disesuaikan dengan jumlah populasi ayam broiler yang dipelihara.

Umumnya jumlah populasi ayam sebanyak 4000-5000 ekor mampu dipelihara oleh satu orang tenaga kerja, jika pengelolaan usaha ternak secara manual atau tanpa alat-alat otomatis. Apabila pengelolaannya menggunakan alat-alat otomatis seperti tempat minum otomatis, maka satu orang tenaga kerja mampu memelihara sebanyak 10.000 ekor ayam broiler (Rasyaf, 2002). Pada usaha ternak KPA BeUBe, tenaga kerja yang digunakan biasanya adalah tenaga kerja dalam keluarga karena populasi ayam yang dibudidayakan hanya berkisar 700-2.000 ekor per kandang.

i. Probiotik dan herbal

Penggunaan probiotik dan herbal menjadi pembeda antara usaha ternak broiler konvensional dan usaha ternak broiler kualitas organik yang meniadakan penggunaan obat-obatan, antibiotik, dan vitamin buatan

pabrik. Penggunaan herbal dalam pemeliharaan broiler organik berguna untuk meningkatkan daya tahan tubuh sehingga meminimalisasi serangan penyakit pada ayam. Ayam menjadi lebih sehat dan kemungkinan terserang penyakit sejak dipelihara hingga siap dipanen menurun. Penggunaan herbal juga mampu meningkatkan nafsu makan ayam. Selain itu kotoran yang dihasilkan ayam pun tidak terlalu bau.

Beberapa bahan yang digunakan sebagai bahan pembuat herba bagi broiler adalah jahe, kunyit, kencur, temulawak, temu putih, temu ireng, lempuyang, lengkuas, daun sirih dan bawang putih. Bahan yang digunakan untuk membuat herbal memiliki banyak manfaat seperti kunyit yang mengandung senyawa kurkumin dapat berfungsi sebagai anti-mikroba dan anti-virus, temulawak bermanfaat untuk meningkatkan nafsu makan ayam, sedangkan daun sirih dan bawang putih bekerja sebagai antibiotik (Jayanata dan Harianto, 2011).

Probiotik adalah koloni kecil bibit mikroba yang berasal dari lambung sapi, yang dikemas dalam campuran tanah, akar rumput, dan daun-daunan atau ranting yang dibusukkan. Mikroba-mikroba tersebut berfungsi sebagai penghuni protein, serat kasar, dan nitrogen fiksasi nonsimbiotik. Dengan menambahkan probiotik kedalam ransum ayam dan mengupayakan kadar amonia lebih rendah, maka bau menyengat yang biasanya dicium disekitar kandang menjadi berkurang, karena sifatnya sebagai pengurai (Mulyadi, 2014).

Menurut Fuller (1997), probiotik adalah makanan tambahan berupa mikroba hidup, baik bakteri, kapang atau *yeast* yang dapat menguntungkan bagi inangnya dengan jalan memperbaiki keseimbangan mikroba dalam saluran pencernaan. Mikroba yang dikatakan sebagai probiotik jika :

- a. Dapat diisolasi dari hewan inangnya dengan spesies yang sama.
- b. Menunjukkan pengaruh yang menguntungkan bagi inangnya.
- c. Tidak bersifat patogen.
- d. Dapat transit dan bertahan hidup di saluran pencernaan inangnya.
- e. Sejumlah mikroba harus mampu bertahan hidup pada periode yang lama selama penyimpanan.

Budiansyah (2004) menyatakan bahwa penggunaan probiotik sebagai bahan aditif dapat memberikan keuntungan pada inangnya (terutama dalam saluran pencernaan), diantaranya :

- a. Efek nutrisi

Pemberian probiotik secara langsung memberikan efek menguntungkan, seperti diantaranya pengurangan kemampuan mikroorganisme patogen dalam memproduksi toksin, menstimulasi produksi enzim indigenus yang dapat meningkatkan fungsi pencernaan unggas, dihasilkannya vitamin dan substansi antimikrobia sehingga meningkatkan status kesehatan inang.

b. Efek sanitari

Dengan adanya probiotik dapat menstimulasi respon kekebalan.

Mikroba probiotik dapat mengeluarkan toksin yang dapat

menghambat perkembangan mikroba patogen dalam saluran

pencernaan sehingga dapat meningkatkan kekebalan inangnya.

Toksin dari mikroba probiotik merupakan antibiotik bagi mikroba

patogen. Probiotik pada unggas bisa diberikan dalam campuran pakan

atau melalui air minum atau dalam bentuk probiotik yang hanya

mengandung satu macam strain mikroba.

7. Konsep Kelayakan

Studi kelayakan merupakan penelitian terhadap rencana bisnis yang tidak hanya menganalisis layak atau tidak layak bisnis dibangun, tetapi juga saat dioperasionalkan secara rutin dalam rangka pencapaian keuntungan yang maksimal untuk waktu yang tidak ditentukan (Umar, 2003).

Pengkajian kelayakan atas suatu usulan proyek bertujuan untuk mempelajari usulan tersebut dari segala segi secara profesional agar setelah usulan tersebut diterima dan dilaksanakan, betul-betul dapat mencapai hasil sesuai dengan yang direncanakan (Soeharto, 2001).

Untuk menilai layak tidaknya melakukan investasi dalam pembangunan proyek tersebut, umumnya aspek-aspek yang perlu dikaji meliputi aspek-aspek pasar, teknis, finansial, dan ekonomi. Pengkajian tersebut tidak sendiri-sendiri, tetapi saling berkaitan (Soeharto, 2001).

a. Aspek pemasaran

Pengkajian aspek pasar berfungsi menghubungkan manajemen suatu organisasi dengan pasar yang bersangkutan melalui informasi.

Selanjutnya, informasi ini digunakan untuk mengidentifikasi kesempatan serta permasalahan yang berkaitan dengan pasar dan pemasaran. Dengan demikian, hal itu diharapkan dapat meningkatkan kualitas keputusan-keputusan yang akan diambil. Menurut Husnan dan Suwarsono (2000), aspek pasar dan pemasaran mempelajari tentang:

- 1) Permintaan, baik secara total maupun diperinci dan proyeksi permintaan dimasa mendatang.
- 2) Penawaran, baik yang berasal dari dalam negeri maupun impor. Perkembangan dimasa lalu dan yang akan datang, jenis barang yang menyaingi, dan sebagainya.
- 3) Harga, perbandingan dengan barang-barang impor dan produksi dalam negeri lainnya, serta pola perubahan harganya
- 4) Program pemasaran, mencakup strategi pemasaran yang akan digunakan *marketing mix*, identifikasi siklus kehidupan produk, dan pada tahap apa produk akan dibuat.
- 5) Perkiraan penjualan yang bisa dicapai perusahaan, *market share* yang bisa dikuasai perusahaan.

Pemasaran ayam ras pedaging dilakukan dengan menjalin hubungan dengan penyalur daging ayam di beberapa tempat yang telah ditentukan, yang mempunyai pangsa kemajuan pasar. Sehingga pasokan daging ayam yang dihasilkan oleh produsen dapat berjalan normal (Mulyadi,

2014). Pada umumnya ayam ras pedaging dapat dipanen pada usia sekitar 7-8 minggu. Namun, tetap disesuaikan dengan permintaan dan selera konsumen. Ayam ras pedaging di Indonesia dipasarkan dalam bentuk hidup langsung ke pedagang pengumpul atau distributor tanpa seleksi, namun ada juga yang dipasarkan dalam bentuk karkas seperti yang dilakukan oleh KPA BeUBe. Pengolahan ayam menjadi karkas merupakan satu kesatuan dengan aktivitas pemasaran karena berhubungan erat dengan pembeli akhir. Jadi, perlu disadari bahwa bentuk harus dipilih dahulu sebelum aktivitas pemasarannya dirancang, organisasinya dibentuk, tugasnya diambil dan diarahkan dengan baik, serta aktivitas kandang diawasi (Rasyaf, 2000).

b. Aspek teknis dan produksi

Pengkajian aspek teknis dalam studi kelayakan dimaksudkan untuk memberikan batasan atas garis besar parameter-parameter teknis yang berkaitan dengan pewujudan fisik proyek. Pengkajian aspek teknis amat erat hubungannya dengan aspek-aspek lain, terutama aspek ekonomi, finansial, dan pasar. Pada dasarnya lingkup pengkajian aspek teknis terdiri dari (Soeharto, 2001):

1) Penentuan letak geografis lokasi

Dalam hal ini faktor-faktor yang perlu diperhatikan adalah sumber bahan baku, daerah pemasaran, tenaga kerja dan transportasi, tersedianya fasilitas pendukung lain, seperti prasarana, utiliti, dan situasi lingkungan

2) Pemilihan teknologi produksi

Pemilihan teknologi produksi, berarti memilih proses menghasilkan produk atau jasa, yang pada tahap berikutnya akan menentukan macam peralatan dan “*design-engineering*”.

3) Denah instalasi

Penentuan denah instalasi besar pengaruhnya terhadap efisiensi produksi dan keselamatan kerja. Ini dikerjakan dengan mempertimbangkan parameter-parameter penampungan dan penyimpanan produk, letak peralatan, hubungannya dengan proses produksi, ruang gerak, dan penanganan material.

4) Kapasitas produksi

Kapasitas produksi memberikan plafon atas produksi yang dapat dicapai oleh suatu instalasi hasil proyek. Plafon ini memberikan parameter untuk perhitungan dan pengkajian selanjutnya, seperti “*desain-engineering*”, perhitungan titik produksi dan lain-lain

5) Bangunan instalasi

Penerangan yang cukup serta warna cat yang sesuai merupakan kebutuhan pokok operasi dan menumbuhkan rasa nyaman ditempat kerja. Disamping itu, di banyak negara telah diberlakukan peraturan kebisingan yang tidak boleh melampaui ambang batas, bila berlebihan akan mengganggu kesehatan dan mengurangi konsentrasi berfikir.

c. Aspek manajemen dan SDM

Menurut Umar (2003), bahwa manajemen dalam pembangunan proyek bisnis maupun manajemen dalam implementasi rutin bisnis adalah sama

saja dengan manajemen dalam manajemen lainnya. Ia berfungsi untuk aktivitas-aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Aspek SDM bertujuan untuk mengetahui apakah dalam pembangunan dan implementasi bisnis diperkirakan layak atau sebaliknya dilihat dari ketersediaan SDM. Kesuksesan suatu perencanaan dan pelaksanaan pembangunan sebuah proyek bisnis sangat tergantung pada SDM yang solid, yaitu manajer, dan tim-nya.

d. Aspek hukum

Aspek ini mempelajari tentang bentuk badan usaha yang akan digunakan, jaminan-jaminan yang bisa disediakan kalau akan menggunakan sumber dana yang berupa pinjaman, berbagai akta, sertifikat, izin yang diperlukan dan sebagainya (Husnan dan Suwarsono, 2000).

e. Aspek sosial

Tujuan utama perusahaan adalah mencari keuntungan yang sebesar-besarnya, namun perusahaan tidak dapat hidup sendirian. Perusahaan hidup bersama-sama dengan komponen lain dalam satu tatanan kehidupan yang kompleks. Salah satu komponen yang dimaksud adalah lembaga sosial, sehingga dalam rangka keseimbangan tadi, hendaklah perusahaan memiliki tanggung jawab sosial.

Suatu usaha hendaknya memiliki manfaat-manfaat sosial yang dapat diterima oleh masyarakat seperti :

- 1) Membuka lapangan kerja baru
- 2) Melaksanakan alih teknologi

3) Meningkatkan mutu hidup (Umar, 2003).

f. Aspek dampak lingkungan

Aspek ini harus dilakukan agar kualitas lingkungan tidak rusak dengan beroperasinya proyek-proyek industri. Manusia dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan melakukan aktifitas yang makin lama makin mengubah lingkungan (Umar, 2003)

g. Aspek finansial

Tujuan menganalisis aspek finansial dari suatu studi kelayakan proyek bisnis adalah untuk menentukan rencana investasi melalui perhitungan biaya dan manfaat yang diharapkan, dengan membandingkan antara pengeluaran dan pendapatan, seperti ketersediaan dana, biaya modal, kemampuan proyek untuk membayar kembali dana tersebut dalam waktu yang telah ditentukan dan menilai apakah proyek akan dapat berkembang terus (Umar, 2003).

Menurut Gittinger (2008) aspek-aspek finansial dari persiapan dan analisa proyek menerangkan pengaruh-pengaruh finansial dari suatu proyek yang diusulkan terhadap para peserta yang tergabung didalamnya. Dalam proyek-proyek pertanian, para peserta terdiri dari para petani, perusahaan-perusahaan sektor swasta, koperasi umum, lembaga/badan-badan proyek, dan mungkin kantor bendahara nasional (Departemen Keuangan). Tujuan utama analisa finansial terhadap usaha pertanian (*farms*) adalah untuk menentukan berapa banyak keluarga petani yang menggantungkan kehidupan mereka kepada usaha pertanian tersebut.

Uraian analisa finansial pada suatu proyek akan tergantung pada rumit tidaknya proyek tersebut.

8. Analisis Finansial

Ada enam tujuan utama analisa finansial untuk proyek-proyek pertanian yaitu (Gittinger, 2008):

1. Penilaian pengaruh finansial

Menilai pengaruh-pengaruh proyek terhadap para petani, perusahaan swasta dan umum, badan-badan pelaksana pemerintah dan pihak lain yang turut serta dalam proyek tersebut. Penilaian ini didasarkan atas keadaan finansial setiap peserta pada saat tersebut dan suatu proyeksi keadaan finansial pada masa yang akan datang sejalan dengan pelaksanaan proyek

2. Penilaian sumberdaya terbatas

Analisa investasi usaha tani dan analisa perbandingan (*ratio*) finansial merupakan suatu alat yang cukup baik.

3. Penilaian insentif (penarik)

Pengamatan insentif secara finansial sangat dibutuhkan dalam penilaian insentif pada para petani, manajer, dan pemilik (pemerintah) yang ikut dalam proyek.

4. Ketetapan suatu rencana pembelajaran

Salah satu tujuan dasar analisa finansial adalah menghasilkan suatu rencana yang menggambarkan keadaan finansial dan sumber-sumber dana berbagai peserta proyek serta proyek itu sendiri. Rencan finansial

merupakan suatuuu dasar untuk menentukan jumlah dan waktu pelaksanaan investasi oleh para petani dan penentuan tingkat pembayaran serta kemungkinan penambahan kredit untuk mendukung investasi yang telah ada.

5. Koordinasi kontribusi finansial

Rencana finansial mengikuti kontribusi finansial dari berbagai peserta proyek. Koordinasi tersebut dibuat pada dasar dari proyeksi seluruh finansial untuk proyek sebagai suatu keseluruhan

6. Penilaian kecakapan mengelola keuangan

Atas dasar proyeksi neraca finansial, khususnya untuk perusahaan-perusahaan besar dan kesatuan (*entity*) proyek, analis dapat membuat penilaian tentang kerumitan pengelolaan finansial proyek dan kemampuan pimpinan dalam mengelola proyek. Dari penilaian tersebut, analisa dapat mengetahui apakah diperlukan perubahan-perubahan dalam organisasi dan kepemimpinan agar proyek diharapkan terlaksana sesuai dengan jadwal dan apakah latihan-latihan khusus perlu diadakan.

Dalam analisa proyek ada beberapa kriteria yang sering digunakan untuk menentukan diterima tidaknya suatu usulan proyek, atau untuk menentukan pilihan antara berbagai macam usulan proyek (Kadariah, 1999). Kriteria penilaian atau kriteria profitabilitas merupakan alat bantu bagi manajemen untuk membandingkan dan memilih alternatif investasi yang tersedia.

Terdapat bermacam-macam kriteria yang dianggap baku yakni NPV, IRR, *Benefit-cost ratio*, indeks profitabilitas, *pay back periode*, ROI, dll (Soeharto, 2001).

1) *Payback period (PP)*

Payback period (PP) adalah jangka waktu yang diperlukan untuk mengembalikan modal suatu investasi, yang dihitung dengan arus kas bersih. Arus kas bersih adalah selisih antara pendapatan dan pengeluaran pertahun. PP biasanya dinyatakan dalam jangka waktu per tahun.

Kriteria ini memberikan indikasi atau petunjuk bahwa proyek dengan periode pengembalian lebih cepat akan lebih disukai (Soeharto, 2001).

Metode termudah untuk menghitung PP adalah dengan mengakumulasi kas bersih dari proyek hingga mencapai nilai positif. Makin pendek periode pengembalian maka semakin baik proyek tersebut (Weston, 1990). Metode ini masih digunakan secara luas karena beberapa keuntungan yakni sebagai berikut:

- a) Sederhana, menghitungnya tidak sulit, dan memberikan pengertian yang mudah tentang waktu pengembalian modal (*capital recovery*)
- b) Bagi proyek yang memiliki resiko yang semakin lama semakin tinggi, atau perusahaan yang peka terhadap masalah likuiditas pada awal investasi, maka dengan mengetahui kapan diperoleh pengambilan modal, akan amat membantu memutuskan disetujui tidaknya proyek tersebut. Jadi berlaku indeks resiko bagi investor.
- c) Investasi yang menghasilkan produk dengan model yang relatif cepat berubah atau usang, perlu diketahui kapan periode pengembalian akan dicapai (Soeharto, 2001).

2) *Return on investmen (ROI)*

Pengembalian atas investasi (ROI) adalah perbandingan antara pemasukan per tahun terhadap dana investasi yang memberikan indikasi profitabilitas suatu investasi. Semakin besar ROI maka semakin disukai oleh calon investor. Seperti halnya dengan *Pay back period* (Soeharto, 2001). Sampai saat ini ROI masih digunakan karena hal berikut :

- a) Mudah dipahami dan tidak sulit menghitungnya
- b) Tidak seperti periode pengembalian, lingkup pengkajian kriteria ini menjadi seluruh umur investasi, sehingga wawasannya lebih luas (Soeharto, 2001).

3) *Net Present Value (NPV)*

NPV didasarkan atas konsep pendiskontoan seluruh arus kas ke nilai sekarang, kemudian menghitung angka bersihnya. Adapun arus kas proyek yang akan dikaji meliputi keseluruhan yaitu, biaya pertama, operasi, produksi, pemeliharaan, dan lain lain (Soeharto, 2001)

Kelebihan metode NPV yakni sebagai berikut:

- a) Memasukkan faktor nilai waktu dari uang
- b) Mempertimbangkan semua arus kas proyek
- c) Mengukur besaran absolut dan bukan relatif, sehingga mudah mengikuti kontribusinya terhadap usaha meningkatkan kekayaan perusahaan atau pemegang saham (Soeharto, 2001).

4) *Internal rate of return (IRR)*

Sering kali digunakan dalam menjelaskan apakah rencana proyek cukup menarik bila dilihat dari segi tingkat pengembalian telah ditentukan.

Prosedur yang lazim digunakan untuk mengkaji IRR yaitu tingkat pengembalian yang menghasilkan NPV arus kas masuk sama dengan arus kas keluar (Soeharto, 2001). *Internal rate of return* adalah tingkat diskonto yang menyamakan PV dari arus kas masuk proyek dengan PV dari biaya proyek tersebut (Weston, 1990). Pada metode NPV analisis dilakukan dengan ditentukan terlebih dahulu tingkat diskonto (i), kemudian dihitung nilai sekarang bersih (NPV) dari arus kas masuk dan arus kas keluar. Untuk IRR ditentukan dahulu $NPV = 0$, kemudian dicari lagi berapa tingkat diskonto (i) agar $NPV = 0$ (Soeharto, 2001).

5) Indeks Profitabilitas (IP)

Ialah menunjukkan kemampuan menghasilkan laba per satuan nilai investasi. Dengan demikian dalam batas atau syarat tertentu indeks profitabilitas dapat digunakan untuk membandingkan secara langsung menarik tidaknya usulan suatu proyek (Soeharto, 2001).

6) Net B/C Ratio

Penggunaannya adalah untuk mengevaluasi proyek-proyek dalam kepentingan umum atau publik. Meskipun penekanannya kepada manfaat atau benefit bagi kepentingan umum, namun bukan berarti perusahaan swasta mengabaikan kriteria ini (Soeharto, 2001).

9. Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas adalah suatu teknis untuk menganalisis risiko dengan mengubah-ubah variabel kunci dan mengamati pengaruhnya terhadap NPV dan kriteria investasi lainnya (Weston, 1990). Menurut Gittinger (2008) analisis sensitivitas proyek-proyek pertanian sensitif berubah-ubah akibat masalah harga, keterlambatan pelaksanaan, kenaikan biaya, dan hasil yang diperoleh. Teknis analisis sensitivitas hanya perlu menghitung lagi ukuran kemanfaatan proyek dari estimasi baru dari satu atau lebih komponen seperti biaya, harga, atau hasil dengan kriteria investasi yang diinginkan. Dengan mengasumsikan komponen tersebut perkiraan persentase kenaikan atau penurunan yang ditentukan.

10. Hasil Penelitian Terdahulu

Hadi, Ismono, dan Yanfika (2015), menjelaskan dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Harga Pokok Produksi, Laba Usaha, dan Permintaan Ayam Ras Pedaging Probiotik dan Non Probiotik di Kota Metro.” bahwa harga pokok produksi (HPP) per kilogram pada usaha ternak ayam ras pedaging probiotik lebih tinggi dibandingkan ayam ras pedaging non probiotik. Perbedaan HPP disebabkan oleh jumlah produksi dan biaya produksi ayam ras pedaging yang dikeluarkan. Laba usaha yang diperoleh peternak ayam ras pedaging probiotik lebih rendah dibandingkan ayam ras pedaging non probiotik karena jumlah penerimaan dan biaya produksi ayam ras pedaging probiotik lebih kecil. Faktor yang mempengaruhi permintaan ayam ras pedaging probiotik yaitu harga ayam ras pedaging probiotik,

jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan dan pengetahuan tentang kesehatan.

Yemima (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis usaha peternakan ayam broiler pada peternakan rakyat di Desa Karya Bakti, Kecamatan Rungan, Kabupaten Gunung Mas, Provinsi Kalimantan Tengah, menyimpulkan bahwa pendapatan peternak yang diperoleh dari usaha ayam broiler dengan populasi 500 ekor adalah Rp8.450.461,33/tahun atau bila dengan populasi 1.000 ekor adalah Rp16.900.922,7. Pendapatan petani sebagai tenaga kerja (PPsTK) adalah Rp8.750.461,33/periode. Pendapatan keluarga tani (PTK) adalah Rp10.040.600/periode, biaya yang dikeluarkan sebesar Rp12.115.138,67 dan penerimaan sebesar Rp20.565.600 serta persentase mortalitas 3 persen. Usaha peternakan ayam broiler layak untuk dikembangkan dengan R/C ratio 1,698 artinya setiap mengeluarkan biaya Rp1.000 akan memperoleh pendapatan sebesar Rp1.698.

Menurut Subkhie, Suryahadi dan Saleh (2012), dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Ayam Pedaging dengan Pola Kemitraan Di Kecamatan Cimapea Kabupaten Bogor” menjelaskan bahwa berdasarkan hasil analisis kelayakan usaha dari aspek finansial dengan skala pemeliharaan 22.000 ekor, 14.000 ekor, 8.000 ekor, dan 4.000 ekor dengan tingkat suku bunga 16 persen, menunjukkan usaha peternakan layak untuk dilaksanakan dan dikembangkan, jika dapat mencapai nilai FCR 1,5.

Amrizal, Rahmadani, dan Elfawati (2011) menyimpulkan dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Finansial Usaha Peternakan Ayam *Broiler* Di Peternakan Karisa Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru” bahwa hasil analisis finansial usaha Peternakan Karisa pada tahun 2005-2009 dengan menggunakan modal sendiri (tingkat suku bunga 6,25 persen) maka diperoleh NPV sebesar Rp 274.192.038,8 dan BCR 1,12. Jika menggunakan modal pinjaman (tingkat suku bunga 14,5 persen) maka diperoleh NPV sebesar Rp 100.583.235,4, dan BCR 1,06. IRR yang diperoleh sebesar 22,25 persen. Berdasarkan kriteria kelayakan, dimana NPV bernilai positif, BCR lebih dari satu dan IRR lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku, maka secara finansial usaha peternakan karisa layak untuk dijalankan dan dilanjutkan.

Menurut Daud (2006) dalam penelitiannya yang berjudul “Persentase dan Kualitas Karkas Ayam Pedaging yang Diberi Probiotik dan Prebiotik dalam Ransum” menjelaskan bahwa berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa persentase karkas dan persentase lemak abdominal tidak dipengaruhi oleh probiotik, prebiotik maupun kombinasi keduanya dalam ransum. Hal ini menunjukkan bahwa penambahan probiotik, prebiotik dan kombinasi keduanya dalam ransum tidak mempengaruhi terhadap pembentukan daging ayam, dengan demikian penambahan probiotik dan prebiotik dalam ransum belum mampu meningkatkan persentase karkas ayam pedaging secara signifikan. Sehingga Daud (2006) menyimpulkan penambahan prebiotik (R4) dan kombinasi probiotik dengan prebiotik (R3) dalam ransum mampu menurunkan kadar lemak dada, lemak paha, lemak hati, kadar kolesterol

dada, hati dan kolesterol serum darah ayam pedaging umur enam minggu. Dan memerlukan penelitian lebih lanjut tentang manfaat dan mekanisme penurunan kadar lemak dan kolesterol karkas ayam pedaging dari penambahan prebiotik dan kombinasi probiotik dengan prebiotik dalam ransum dari (0.2 persen probiotik dan 0.5 persen prebiotik).

Nursinah, Lutfiadi, dan Mustaiem (2012) menjelaskan dalam penilaiannya yang berjudul “Analisis Finansial Ayam Ras Pedaging” bahwa parameter finansial menggunakan metode penilaian investasi *Net Present Value* (NPV), IRR, *Benefit of Cost Ratio* (B/C), dan *Pay Back Period*. Pada nilai NPV saat *Discount Factor* (DF) 15 persen mencapai Rp 654.093.820,00, sedangkan IRR yang diperoleh adalah 30,1 persen. Artinya investasi sebesar Rp1.675.650.000,00 dengan DF 15 persen NPV mempunyai nilai positif sebesar Rp 654.093.820,00, dan pada NPV sama dengan nol maka nilai IRRnya sebesar 30,1 persen. Hal ini menunjukkan investasi tersebut layak untuk dikembangkan. Sedangkan pada nilai *Benefit of Ratio* berdasarkan hasil perhitungan Net B/C adalah 2,1, artinya rupiah yang diinvestasikan akan menghasilkan benefit sebesar 2,1 rupiah, hal ini berarti investasi pada usaha tersebut layak diterima karena nilai B-C ratio lebih besar dari satu sesuai dengan kriteria investasi yang berlaku. Pada nilai *Payback Periode* berdasarkan perhitungan *payback period* diketahui bahwa usaha akan kembali modalnya setelah usaha berjalan 1,9 tahun, karena jauh di bawah target usaha yaitu 5 tahun dimana periode yang didapat lebih kecil dari periode yang ditargetkan. Dengan demikian usaha ternak tersebut dapat dikembangkan. Maka dapat disimpulkan bahwa usaha ternak layak untuk

dikembangkan dengan nilai NPV sebesar Rp654.093.820,00 IRR sebesar 30.1 persen, B-C Ratio sebesar 2,1 dan PP sebesar 1,9 tahun

Salam, Muis, dan Rumengan (2006) dalam penelitiannya tentang “Analisis Finansial Usaha Peternakan Ayam Broiler Pola Kemitraan” menjelaskan bahwa berdasarkan kriteria investasi yang diperoleh pada peternak X maka dari segi finansial usaha peternakan ayam ras *broiler* memberikan keuntungan dan layak usaha. Kelayakan usaha tersebut dibuktikan kajian analisa finansial diperoleh nilai Net B/C selama lebih besar satu yaitu 1,05, nilai NPV pada tingkat suku bunga terendah (12 persen) Rp 256.335.768 dengan rata-rata Rp85.445.256 dan NPV tingkat suku bunga tertinggi (17 persen) Rp245.381.247 atau rata-rata Rp. 81.793.749, nilai IRR lebih besar dari suku bunga bank tertinggi (17 persen) yaitu 24,31 persen dan tingkat penjualan hasil produksi di atas dari BEP unit (16.380,11 kg) dengan rata-rata 4.095,03 kg dan BEP rupiah Rp. 136.118.396 atau rata-rata Rp4.029.599 pertahun.

B. Kerangka Pemikiran

Usaha ternak ayam probiotik merupakan usaha skala mikro yang dijalankan oleh peternak KPA BeUBe. Dalam proses budidayanya membutuhkan berbagai sarana produksi sehingga peternak harus mengeluarkan biaya untuk investasi, peralatan, produksi, dan biaya tambahan lainnya. Peternak akan mendapatkan penerimaan dari hasil penjualannya dengan harga yang telah ditentukan. Peternak akan mendapatkan keuntungan atau laba (pendapatan)

setelah penerimaan dikurangi dengan biaya total yang telah dikeluarkan selama periode tertentu. Pendapatan peternak akan lebih besar apabila biaya total yang dikeluarkan lebih sedikit dari penerimaan. Menurut penelitian Hadi, Ismono, dan Yanfika (2015) menyimpulkan bahwa laba usaha KPA BeUBe dapat ditingkatkan jika peternak memiliki modal cukup untuk menambah populasi DOC yang dipelihara dan dapat menekan biaya produksi, artinya KPA BeUBe dapat melakukan pengembangan usaha dengan menambah jumlah populasi ayam atau menambah anggota peternak. Namun untuk melakukan hal tersebut dibutuhkan suatu evaluasi terhadap kelayakan pengembangan usaha agar mendapatkan keputusan terbaik sebelum dilakukan pengembangan.

Pada penelitian ini akan menganalisis kelayakan pengembangan usaha ternak ayam probiotik KPA BeUBe dengan menilai dari beberapa aspek penting yaitu aspek finansial, aspek pemasaran, aspek teknis, dan aspek sosial.

1. Aspek finansial

Aspek finansial merupakan aspek utama yang dinilai untuk mengetahui kelayakan suatu usaha. Karena inti dari suatu usaha adalah apabila dikembangkan akan mendapatkan suatu keuntungan atau manfaat bagi yang menjalankannya. Manfaat atau pendapatan akan diperoleh setelah penerimaan dari hasil penjualan dikurangi dengan biaya total atas usahanya. Biaya dan penerimaan akan dianalisis dengan menggunakan pengukuran kriteria investasi NPV, Net B/C Ratio, Gross B/C Ratio, IRR, Payback period, dan ROI untuk mendapatkan kesimpulan layak dan menguntungkan dari sisi finansialnya.

2. Aspek teknis

Aspek teknis berhubungan dengan input (penyediaan) dan output (produksi) berupa barang-barang nyata dan jasa-jasa. Hal itu sangat penting, dalam kerangka usaha karena harus dibuat secara jelas supaya analisa secara teknis dapat dilakukan dengan teliti. Aspek teknis berpengaruh besar terhadap kelancaran jalannya usaha, terutama kelancaran proses produksi. Analisa teknis akan mengkaji hubungan-hubungan teknis yang mungkin dalam usaha ternak ayam probiotik dengan menggunakan asumsi yang dijelaskan oleh Umar (2003) dalam tinjauan pustaka.

3. Aspek pemasaran

Aspek pemasaran mencakup segala kegiatan dan usaha yang berhubungan dengan perpindahan hak milik dan fisik dari hasil usaha dan kebutuhan usaha dari produsen ke konsumen, termasuk di dalamnya kegiatan-kegiatan tertentu yang menghasilkan perubahan bentuk dari barang yang dimaksud untuk lebih memudahkan penyalurannya dan memberikan kepuasan yang lebih tinggi kepada konsumen. Dalam analisis pemasaran ini yang akan dilihat adalah bauran pemasaran yang dilakukan oleh KPA BeUBe sesuai dengan asumsi yang dijelaskan oleh Umar (2003) dalam tinjauan pustaka

4. Aspek sosial

Analisis aspek ini perlu dilakukan, karena sebuah proyek harus mempertimbangkan pola dari kebiasaan sosial dari pihak yang akan dilayani oleh proyek (konsumen/ masyarakat). Analisa sosial akan mengkaji hubungan-hubungan sosial yang mungkin dalam usaha ternak

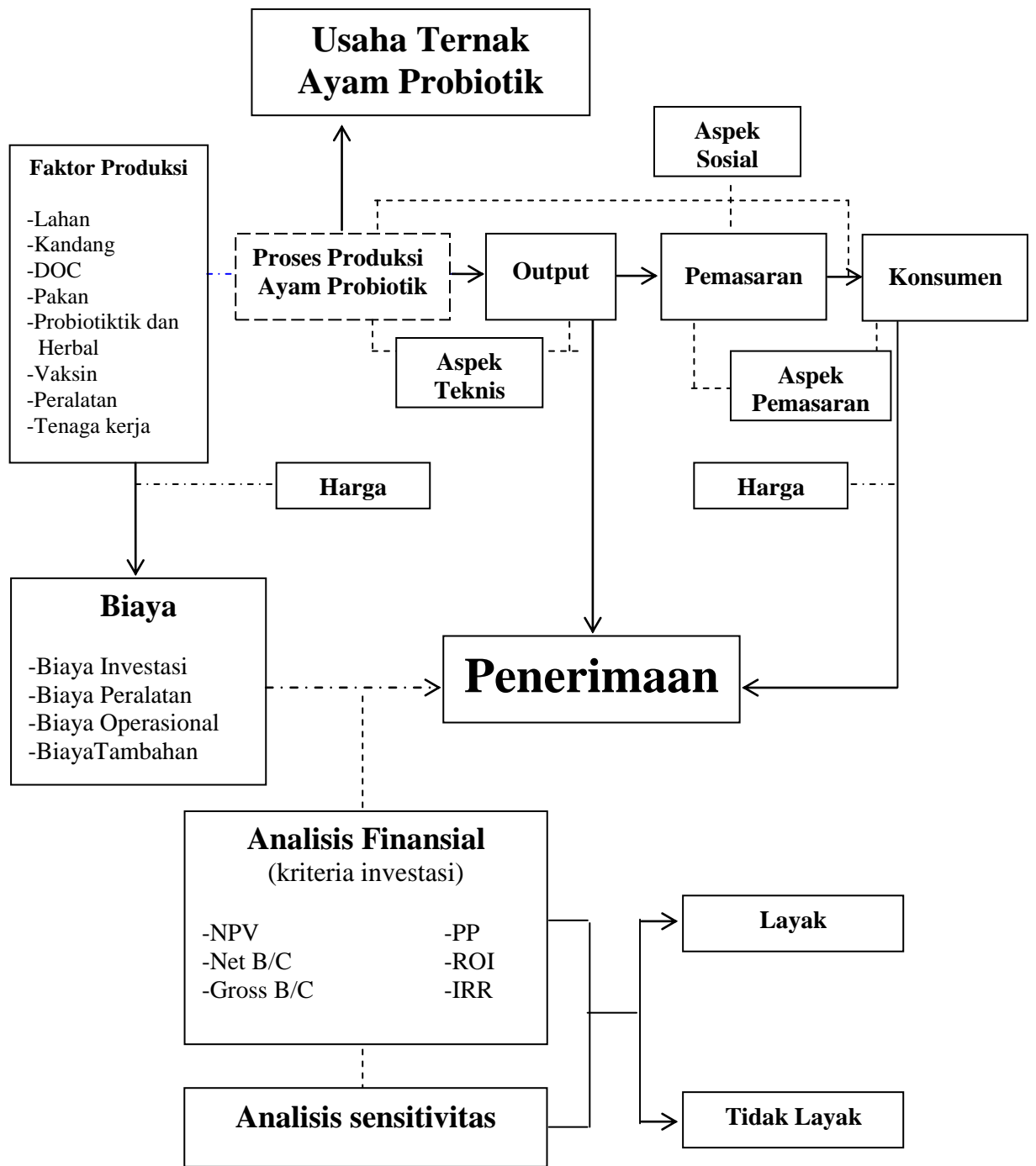
ayam probiotik dengan menggunakan asumsi yang dijelaskan oleh Umar (2003) dalam tinjauan pustaka

Usaha ternak ayam probiotik juga menghadapi ketidakpastian karena dipengaruhi perubahan-perubahan, baik dari sisi pengeluaran maupun pemasukan yang akhirnya akan mempengaruhi tingkat kelayakan suatu usaha. Hal tersebut adalah pengaruh perubahan faktor input dan output seperti biaya produksi dan jumlah produksi. Faktor input yang dimaksud adalah harga DOC, dan pakan, karena harganya yang fluktuatif seringkali kedua faktor ini berpengaruh terhadap biaya dan penerimaan peternak. Selain itu jumlah produksi yang dihasilkan dalam usaha ternak setiap musim atau tahunnya relatif berbeda karena dipengaruhi oleh faktor kematian akibat serangan penyakit sehingga akan mempengaruhi besar kecilnya biaya dan penerimaan pula. Oleh karena itu penelitian ini akan mengukur laju kepekaan NPV, Net B/C Ratio, Gross B/C Ratio, IRR, ROI, dan PP dengan kemungkinan sebagai berikut:

1. Apabila penerimaan dan harga-harga dalam biaya investasi, dan peralatan adalah tetap sementara pada biaya produksi terjadi kenaikan harga DOC 6 persen. Besarnya presentase didasarkan atas besarnya nilai inflasi di Indonesia menurut Bank Indonesia pada tahun 2012-2015 yakni 6 persen.
2. Apabila penerimaan dan harga-harga dalam biaya investasi, dan peralatan adalah tetap sementara pada biaya produksi terjadi kenaikan harga pakan 6 persen. Besarnya presentase didasarkan atas besarnya nilai inflasi di Indonesia menurut Bank Indonesia pada tahun 2012-2015 yakni 6 persen.

3. Apabila harga-harga dalam biaya investasi, produksi, dan peralatan adalah tetap sementara pada penerimaan terjadi penurunan akibat penurunan jumlah produksi 5 persen. Besarnya presentase didasarkan atas informasi tentang presentase kematian tertinggi pada ternak ayam probiotik dalam tinjauan pustaka dan informasi yang diperoleh dari KPA BeUBe.

Berdasarkan uraian diatas, maka secara sistematis kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Skema kerangka pemikiran

Keterangan:

- > Garis Keputusan
- Garis Pengaruh
- Garis Analisis